

IMPLEMENTASI METODE PENGEMBANGAN MUROJA'AH DAN TAHSIN PADA PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN HAFALAN AL-QUR'AN : STUDI DI PONDOK PESANTREN DAAR EL-QOLAM 4

SITI ROHMAH¹, FAUZUL IMAN², ENENG MUSLIHAH³

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

e-mail: sitirohmahnew16@gmail.com¹, fauzulpasca@yahoo.com²,
enengmuslihah@uinbanten.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran pada Program *Tahfidz* Al-Qur'an, dan untuk mengetahui implementasi metode pengembangan *Murojaah* dan *Tahsin* pada Program *Tahfidz* Al-Qur'an serta untuk mengetahui kendala dan upaya implementasi metode pengembangan *Murojaah* dan *Tahsin* pada Program *Tahfidz* dalam upaya mempertahankan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4, Gintung, Jayanti, Tangerang. Manfaatnya bagi pengembangan khazanah keilmuan sebagai bahan referensi, rujukan dan menambah pustaka pada perguruan tinggi serta memberikan tambahan pengetahuan & wawasan. Metode yang digunakan peneliti adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan survei lapangan. Tahap pertama, *orientasi atau deskripsi*, tahap kedua, *reduksi/focus*, tahap ini mereduksi segala informasi yang diperoleh pada tahap awal, proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penderhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari data-data lapangan. Tahap ketiga, *seleksi/selection*, pada tahap ini peneliti menguraikan fokus yang telah ditetapkan menjadi lebih rinci. Hasil penelitian, metode pembelajaran yang digunakan pada Program Tahfidz di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 adalah metode *talaqqi* dan *tikror* (*tikror qiro'ah* dan *tikror syima'i*). Implementasi Metode Pengembangan *Muroja'ah* dan *Tahsin* pada program ini, santri diharuskan me-*murojaah*-kan hafalannya setiap hari, santri diarahkan untuk menghafal ulang hafalan yang lama dan yang baru dengan menyetorkan kepada Asatidz untuk me-*mutqin*-kan Kendalanya, santri tidak hanya difokuskan untuk selalu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an saja, kendala waktu, serta kendala pengadaan musyrif atau musyrifah. Upaya yang dilakukan dengan manajemen waktu yang baik dan efisien, jadwal program tahfidz yang komprehensif, penambahan musyrif dan musyrifah.

Kata kunci : *Tahfidz Qur'an, Murojaah, Tahsin, Talaqqi, Tikror dan Musyrif/Musyrifah*

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out the learning method in the Tahfidz Al-Qur'an Program in an effort to maintain the memorization of the Qur'an, and to find out the Implementation of the Murojaah and Tahsin Development method in the Tahfidz Al-Qur'an Program in an effort to maintain the memorization of the Qur'an as well as to find out the constraints and efforts of implementation of Murojaah and Tahsin Development method in the Tahfidz Al-Qur'an Program at the Daar El-Qolam 4 Islamic Boarding School, Gintung, Jayanti, Tangerang. The benefits are for the development of scientific treasures, as reference materials or references and add libraries to universities and provide additional knowledge, insight, and experience for researchers for how to implement Murojaah and Tahsin Development Method in the Tahfidz Al-Qur'an program. The methods used by researcher are qualitative research method using interviews, documentation and field surveys. There are several stages, namely the first stage is orientation or description, then the second stage is reduction / focus, this stage reduces all information obtained in the initial stage, the selection process, focusing attention on simplification, abstracting and transforming the rough data that arises from the field data. Then

the third stage is the selection stage, at this stage the researcher describes the focus that has been set in more detail. The results showed that the learning method used in the Tahfidz Program at Daar El-Qolam 4 Islamic Boarding School was the talaqqi method and the tikror method (qiro'ah tikror and syima'i tikror). Implementation of the Muroja'ah and Tahsin Development Method in the Tahfidz Al-Qur'an Program, students are required to murojaah their memorization every day, after new memorization increases, students are directed to re-memorize the old and new memorization by depositing / listening to it to Asatidz to mutqin their memorization so that the students' memorization doesn't quickly forget or even disappear. The problem is that students are not only focused on always memorizing the verses of the Qur'an, time constraints, and obstacles to procuring musyrif or musyrifah. Efforts are made with good and efficient time management, a comprehensive tahfidz program schedule, adding musyrif and musyrifah.

Keywords: Tahfidz Qur'an, Murojaah, Tahsin, Talaqqi, Tikror and Musyrif / Musyrifah.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah sumber utama sebelum hadits, sebelum hafal hadits, para ulama terlebih dahulu menghafalkan Al-Qur'an. Banyak ditemukan sumber-sumber yang menyebutkan bahwa diantara ulama yang menyelesaikan hafalan Al-Qur'an sejak usia dini. Imam Syafi'i (w 204 H) salah satu Imam Madzhab yang empat, beliau sudah hafal al-Qur'an sejak usia tujuh tahun, bahkan pada saat usia beliau mencapai sepuluh tahun, beliau telah hafal kitab *Al-Muwaththa'* karya Imam Malik.

Ada juga Abu Bakar Muhammad Ibn Dawud azh-Zhahiri (w 297 H) seorang imam dalam bidang hadits yang merupakan putra dari Imam Dawud Azh-Zhahiri, sejak usia dini tujuh tahun telah menghafal al-Qur'an. Ada pula al-Hafidz Ibnu Katsir (w 774 H) salah seorang ulama yang sangat masyhur dengan kitab tafsirnya, beliau mampu menyelesaikan Al-Qur'annya saat usia sepuluh tahun, tepatnya tahun 771 H, lahir tahun 701 H (Cece, 2019:97)

Usaha dalam merawat, menjaga, dan menyebarluaskan Al-Qur'an masih terus diupayakan oleh para ulama, kiyai dan ahli Qur'an hingga saat ini. Hal ini dapat dilihat dari tumbuh suburnya lembaga yang mengadakan dan mengembangkan tempat untuk tahfidz Qur'an, seperti Pondok Pesantren, Rumah Tahfidz, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Sekolah dan lembaga lain yang juga ikut melaksanakan program *hifdzil* Al-Qur'an. Hal ini merupakan realisasi dari kecintaan dalam menjaga Al-Qur'an yang sangat mulia.

Kemampuan membaca apalagi menghafalkan Al-Qur'an adalah kemampuan yang harus dimiliki bagi seorang muslim yang diaplikasikan dalam ritual sholat lima waktu, khususnya kefasihan dalam membaca Al-Fatihah, sebagai salah rukun dalam sholat. Bila bacaan surat Al-Fatihah nya tidak benar sesuai dengan ilmu Tajwid dan *maharij* hurufnya dapat membatalkan sholat itu sendiri. Lebih baik bila membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafal dalam sholat dimengerti dan dipahami makna dan artinya sehingga menambah kekhusuan dalam sholatnya.

'*Belajar di waktu kecil bagaikan mengukir di atas batu*' adalah ungkapan pepatah Arab, yang memiliki makna bahwa mempelajari Al-Qur'an di masa usia dini berpotensi besar mempunyai daya tangkap yang cukup signifikan dan kuat, sehingga bacaan Al-Qur'an akan mengakar pada diri anak sehingga hafal dan akan menjadikan hafalannya semakin *mutqin* (kuat). Al-Qur'an telah memberikan inspirasi yang melahirkan ulama-ulama di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Beberapa di antara mereka adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafei dan Imam Ahmad Ibnu Hambal yang terkenal di bidang fiqh (Abdul, 2015:21).

Tahun 1429 H/2008 M. Menurut Umarulfaruq Abubakar, Lc, (2016:47) dalam bukunya berjudul *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur'an*, menceritakan inspirasi penghafal Al-Qur'an, yaitu anak usia 4,5 tahun bernama Tabarak Kamil el-Laboody dinobatkan sebagai hafidz

termuda di dunia, pada acara wisuda Hafidz Al-Qur'an ke 29 yang diselenggarakan oleh *Al-Jam'iyah Al-Khairiyah Li Tahfizil Qur'an* di Jeddah.

Menghafal pada masa usia dini adalah waktu yang sangat peka dan melekat. Memori otak anak akan segera bahkan lebih cepat untuk menangkap hafalah al-Qur'an dan melekat lebih lama hingga dewasa. Hal ini akan menjadi modal dan bekal untuk masa yang akan datang baik untuk bekal hidup di dunia maupun bekal hidup di akhirat. Di usia yang masih dini inilah yaitu di usia produktif anak, sangatlah baik untuk diberikan kepadanya kegiatan pembinaan, pengajaran, dan penghafalan (tahfidz) Qur'an. Hal ini dilakukan untuk menjadi program melestarikan Al-Qur'an sebagai wahyu dari Allah SWT lewat Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw.

Salah satu Pondok Modern yang beralamat di Gintung, Kecamatan Jayanti, Kabupaten Tangerang, Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4, adalah Pondok Modern yang memiliki salah satu misi untuk mencetak santri yang Qur'ani. Santri yang senang dengan Al-Qur'an, senang membacanya dengan benar sesuai dengan hukum tajwid, senang mentadaburinya dan senang untuk menghafalkannya serta tentunya juga senang untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Santri Ponpes Daar El-Qolam 4 setelah lulus selama 4 atau 6 tahun, diharapkan memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan hukum tajwid, kemampuan untuk mentadaburinya dengan baik, serta kemampuan untuk menghafalkannya 30 juz dengan kuat (*mutqin*), dan kemampuan untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai salah satu barometer keberhasilan santri (Hafidz, 2020)

Efektifitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran adalah hal yang harus diupayakan oleh para Asatidz. Upaya para Asatidz dalam meramu proses kegiatan belajar dan mengajar agar para santri tidak hanya mendapatkan kemampuan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan saja, namun juga memberikan kesenangan dan kenyamanan santri. Itulah harapan para santri untuk profesionalisme para Asatidz, yang memiliki peran strategi sebagai ujung tombak dalam proses kegiatan belajar dan mengajar. Proses pembelajaran dikatakan berhasil jika setiap ustadz memiliki pandangan yang sejalan dengan filsafatnya (Saiful, 2013:105)

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam yang berbahasa Arab, sebagai bahasa asing, sangat memerlukan keterampilan para Asatidz untuk memberikan metode pengajaran yang menarik dan menyenangkan bagi para santri, sehingga tidak menjenuhkan dan santri selalu semangat dalam belajar. Permasalahannya yaitu konsentrasi santri yang belum baik fokusnya ke materi, dengan situasi dan lingkungan untuk menghafal yang belum baik dan mendukung juga adanya hal-hal lain yang memecahkan konsentrasi santri yang menjadi penghambat dalam mendalami pemahaman materi belajar.

Kegiatan dalam proses belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Antusias para santri dalam belajar adalah salah satu usaha para Asatidz dalam menyadarkan santri untuk selalu senang mempejari, baik sarana dan prasarana dasar teoretis dan serta eksperion (pengalaman) yang ada, para asatidz haruslah melakukan persiapan diri sebaik mungkin dan sistematis mungkin, guna proses belajar mengajar bagi santri.

Salah satu upaya yang seharusnya tidak ditinggalkan oleh seorang Asatidz adalah bagaimana memberikan pemahaman tentang kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang memiliki andil dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Inilah yang semestinya menjadi pemikiran positif bagi para Asatidz untuk diterapkan dalam suksesnya santri dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat melahirkan pemahaman tentang posisi metode sebagai media motivasi *ekstrinsik*, sebagai bagian dari strategi pengajaran dan sebagai media untuk mencapai tujuan.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode memiliki peranan yang sangat signifikan dari komponen lainnya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tiada satu pun

kegiatan belajar mengajar yang tanpa menggunakan metode pengajaran. Artinya Asatidz seharusnya memahami benar kedudukan metode sebagai alat motivasi *ekstrinsik* dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi, karena adanya perangsang dari eksternal. Metode memiliki fungsi sebagai media perangsang dari eksternal yang dapat membangkitkan gairah belajar seorang santri.

Dalam memanfaatkan metode kadang Asatidz harus mampu menyesuaikan dengan kondisi dan suasana ruangan dan tempat belajar. Jumlah santri juga mempengaruhi penggunaan metode. Yang akhirnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang tepat dan bervariasi akan dapat dijadikan media motivasi *ekstrinsik* dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Konsentrasi anak didik dalam proses belajar, tidak semuanya sama memiliki kemampuan untuk bertahan dengan waktu yang cukup lama. Kemampuan anak didik dalam menyerap pelajaran sangat berbeda-beda, ada yang lambat, sedang, ada juga yang cepat daya tangkapnya. Faktor intelegensia memiliki pengaruh yang signifikan dalam menyerap materi ajar yang disampaikan oleh para Asatidz. Metode adalah salah satu cara yang cocok untuk diterapkan pada anak didik yang memiliki perbedaan daya serap (Saiful, 2013:46).

Metode dalam menghafal Al-Qur'an yang efektif dan efisien, cepat dan tepat sangatlah dibutuhkan bagi para santri guna mempercepat hafalannya. Hal inilah yang menjadi problematika para Asatidz dalam memilih, memilah, dan menyusun guna diterapkan kepada para santri, metode apakah yang terbaik yang bisa gunakan. Pada umumnya, proses menghafal Al-Qur'an selalu berdasarkan pada *talqin* dan pengulangan. Ada metode dan kebiasaan unik dalam menghafal al-Qur'an yang diterapkan di beberapa negara dan melahirkan banyak *hafidz mutqin*. Sesungguhnya di setiap negara ada metode-metode yang khas. Contohnya antaranya ada 3 negara, mengutip dari penjelasan Syaikh Yahya bin Abdurrazaq al-Ghatsani dalam bukunya "*Kaifa Tahfidzul Qur'an*". Metode Sudan, Metode Uzbekistan, dan Metode Turki. Sesungguhnya di antara amalan paling agung yang dapat dijadikan wasilah mendekatkan diri kepada Allah swt adalah dengan menghafal al-Qur'an. Al-Qur'an adalah kalam/ firman Allah swt. Di dunia para penghafal al-Qur'an akan mendapatkan kedudukan yang tinggi di hati manusia. Adapun di akhirat kelak, para penghafal al-Qur'an akan menempati kedudukan yang tinggi di surga (Duraid, 2019:9).

Sulitnya mencari referensi khusus sebagai panduan untuk menghafal Al-Qur'an, menjadi salah satu kendala tersendiri dalam kegiatan pembelajaran santri dalam menggapai target hafalan yang ditentukan oleh para Asatidz. Sehingga santri melakukan hafalan sedapat yang dicapainya. Faktor pendukung lainnya yang memberikan kontribusi signifikan adalah orang tua. Di rumah, orang tua seharusnya membantu untuk membimbing proses hafalan anaknya dan memberikan motivasi. Peran orang tua dengan lingkungan rumahnya dan peran Asatidz di lingkungan Pesantren dapat bersinergi untuk kesuksesan kegiatan program hafalan Al-Quran santri dengan menciptakan lingkungan yang nyaman dan tidak membosankan.

Saat ini proses pembelajaran menghafal (tahfidz) Al-Qur'an, para santri difokuskan untuk mampu menghafal Al-Qur'an dan menambah hafalannya. Namun yang terpenting dari menghafal dan menambah hafalan adalah bagaimana santri memiliki kemampuan untuk mempertahankan hafalan tersebut sehingga menjadi *mutqin*. Juga perlu menjadi perhatian yang lain adalah peran serta orang tua dalam memberikan motivasi dan membimbing santri untuk tetap mempertahankan hafalannya dengan mengulanginya di rumah dan juga diperlukan metode yang baik untuk menghafal dan mengulanginya serta dapat diimplementasikan.

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul tesis "Implementasi Metode Pengembangan *Murojaah* dan *Tahsin* pada Program *Tahfidz* Al-Qur'an dalam Upaya Mempertahankan Hafalan Al-Qur'an" (Studi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 Desa Pasir Gintung Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Banten).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam melakukan penulisan ini, penulis menggunakannya jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Pada Penelitian kualitatif yang merupakan upaya penelitian dalam mengungkapkan kondisi alamiah secara murni. Artinya keadaan apa yang ada dan bersifat alami. Penelitian kualitatif juga dapat didefinisikan sebagai penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Sumber data dari pribadi perseorangan yaitu seseorang yang mempunyai peranan dalam memberikan data informasi yang mempunyai peranan dalam bidang yang sedang diteliti. Adapun sumber penelitian ini dibagi dua diantaranya yaitu :

- a. Ustadzah dan ustadz, sebagai musyriyah atau pembimbing dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Quranul Karim, digunakan sebagai responden.
- b. Santriwan dan santriwati serta Kepala Sekolah beserta orang tua santri pondok pesantren Daar El-Qolam 4, dijadikan informan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*) yang lebih detil, pengamatan (*observation*) terhadap partisipasi dan melakukan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Pembelajaran pada Program Tahfidz

Metode adalah sesuatu yang direncanakan, direkayasa, dikembangkan, diujicobakan, lalu dikembalikan pada badan yang mendesainnya, kemudian diuji coba ulang, baru menjadi sesuatu yang final. Melalui tahapan tersebut, maka suatu metode dapat melaksanakan fungsinya sebagaimana mestinya.

Metode terikat sekali dengan teori yang digunakan sebagai landasan dalam pengembangannya. Yang dimaksud pembelajaran adalah serangkaian peristiwa mempengaruhi peserta didik sehingga terjadi proses belajar. Untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, diperlukan desain pembelajaran yang terprogram dengan baik. Sumber-sumber belajar perlu disiapkan agar proses belajar dapat optimal.

Metode pembelajaran adalah suatu kerangka yang bersifat konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Metode berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan suatu aktivitas pembelajaran.

Kegiatan belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai pendidikan. Didalamnya terjadi interaksi edukatif antara ustadz dan santri sebagai peserta didik, ketika ustadz menyampaikan bahan pelajaran kepada anak didik di kelas. Bahan pelajaran yang ustadz berikan itu akan kurang memberikan dorongan atau motivasi kepada anak didik bila penyampaiannya menggunakan strategi yang kurang tepat. Kehadiran metode menempati posisi penting dalam penyampaian bahan pelajaran.

Beberapa prinsip umum dalam metode pengembangan sebagai berikut :

Pertama, prinsip relevansi. Ada 2 macam relevansi yang harus dimiliki kurikulum, yaitu relevan keluar dan relevansi kedalam kurikulum. Relevansi keluar seperti apa tujuannya, bagaimana isinya, bagaimana proses belajar mengajar yang tertuang dalam kurikulum sebaiknya sesuai dengan harapan, kebutuhan dan dinamika masyarakat yang semakin berkembang. Tentunya yang termaktub dalam kurikulum kedepannya melakukan persiapan siswa untuk menyelesaikan tugas yang dimaksud.

Mempersiapkan anak didik untuk menghadapi kehidupan saat ini, bukanlah tujuan kurikulum saat ini, namun juga mempersiapkan anak didik untuk menjalani kehidupan yang akan datang yang semakin kompleks dan menantang. Kurikulum yang baik adalah kurikulum yang merelevansikan konsistensi berbagai komponen kurikulum seperti proses isi, tujuan dan proses penyampaian serta proses penilaian adalah Relevansi internal ditunjukkan sebagai keterpaduan kurikulum.

Kedua adalah prinsip fleksibilitas, kelenturan dan kefleksibilitas adalah adalah sifat kurikulum yang harus dimiliki. Mempersiapkan anak didik untuk dapat mampu menjalani kehidupan kini dan yang akan datang, dengan tetap memperhatikan kondisi latar belakang dan kemampuan emosional dan ekonomi anak adalah yang harus diperhatikan dalam kurikulum yang akan disusun. Dalam aplikasinya tentunya harus tetapi mengedepankan penyesuaian dengan kondisi tempat, lokasi dan kemampuan dan latar belakang anak didik. Sehingga kurikulum tersebut dikatakan solid dan baik.

Ketiga adalah prinsip keberlangsungan (*kontinuitas*) adalah keberlangsungan dalam proses belajar dan mengajar anak didik yang tidak henti-hentinya. Karenanya, kurikulum yang disediakan hendaknya memuat pengalaman-pengalaman yang berkelanjutan antara di tingkat kelas satu, kelas dua dan seterusnya sampai anak didik dipersiapkan dengan dunia kerja (DUDI).

Keempat adalah prinsip praktis, mudah dilaksanakan, menggunakan alat-alat sederhana dan biayanya juga murah. Prinsip ini disebut prinsip efisiensi. Betapapun bagus dan idealnya suatu kurikulum kalau menuntut keahlian-keahlian dan peralatan yang sangat khusus dan mahal pula biayanya, maka kurikulum tersebut tidak praktis dan sukar dilaksanakan.

Kelima adalah prinsip efektifitas, walaupun kurikulum tersebut harus murah, sederhana, dan murah tetapi keberhasilannya tetap harus diperhatikan. Keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini baik secara kuantitas maupun kualitas. Pengembangan suatu kurikulum tidak dapat dilepaskan dan merupakan penjabaran dari perencanaan pendidikan.

Pembahasan hasil penelitian keterkaitan dengan teori didapatkan informasi yang berkaitan dengan model pembelajaran pada Program *Tahfidz* Al-Qur'an dalam upaya mempertahankan hafalan Al-Qur'an (Studi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 Desa Pasir Gantung Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Banten).

Metode pembelajaran yang digunakan pada program tahfidz di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4, adalah metode *talaqqi* dan model *tikror*. Metode pembelajaran *talaqqi* adalah santri setelah menghafal kemudian menyampaikan setoran atau memperdengarkan hafalan baru yang dihafalkan kepada seorang musyrif atau ustadz, adapun untuk metode pembelajaran *tiqror* terdapat dua metode; pertama, metode *qiro'ah*, dimana ustadz mengarahkan santri untuk mengulang-ulang hafalan ayat Al-Quran kurang lebih 5 kali sampai 20 kali. Adapun yang kedua *tiqror syima'i*, dimana musyrif atau ustadz memutarakan rekaman bacaan ayat-ayat Al-Qur'an kepada santri, dan santri diminta untuk mendengarkan, menyimak dan mengulanginya.

Program tahfidz yang saat ini dijalankan di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4, terdapat dua program yaitu : pertama, program tahfidz *takhassus* / khusus dan program tahfidz 'aam/ umum. Program tahfidz *takhassus* / khusus, diperuntukkan bagi santri yang telah memiliki target tertentu melebihi target program pesantren. Kedua, program tahfidz 'aam/umum adalah program yang diwajibkan untuk seluruh santri sesuai dengan target program pesantren, yaitu minimal 6 juz dan maksimal 10 juz.

Adapun metode yang digunakan saat ini adalah metode *tiqror qiro'ah* dan *tiqror syima'i*. Untuk metode *tiqror qiro'ah*, ustadz mengarahkan santri untuk mengulang-ulang ayat kurang lebih 5 sampai 20 kali. Sedangkan untuk *tiqror syima'i*, musyrif atau ustadz memperdengarkan atau memutarakan rekaman bacaan ayat-ayat Al-Qur'an kepada santri.

2. Implementasi Metode Pengembangan *Muroja'ah dan Tahdisn* pada Program Tahfidz.

Implementasi diartikan penerapan, penerapan merupakan kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari kedalam situasi kongkret atau nyata.

Pendekatan (*approach*) adalah cara umum dalam memandang suatu permasalahan atau obyek kajian, sehingga muncul dampak dari cara pandang tersebut. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru dan murid memiliki peranan penting dalam berjalannya kegiatan tersebut.

Dalam mengajar guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, bukan sembarangan yang merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran. Ada beberapa pendekatan yang diajukan dalam pembahasan ini dengan harapan dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar.

Ketepatan dalam memilih suatu pendekatan akan menjadi pedoman atau orientasi dalam pemilihan komponen kegiatan pembelajaran lainnya terutama strategi dan metode pembelajaran. Untuk itu pendekatan dalam kegiatan pembelajaran berfungsi sebagai acuan pengorganisasian bahan ajar yang akan dipelajari oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Bahan ajar merupakan uraian materi dari silabus yang akan diajarkan sebagai sarana untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi.

Pembelajaran dalam rangka mencapai sejumlah kompetensi pada pendidikan dan pelatihan kejuruan mensyaratkan penggunaan cara-cara belajar yang dapat mengkondisikan peserta didik aktif. Peserta didik diberi kesempatan seluas-luasnya melakukan latihan-latihan dalam rangka membangun kompetensi yang menjadi sasaran belajarnya. Belajar diawali dengan menggali pengalaman atau pemahaman yang dimiliki peserta didik, selanjutnya dikonstruksi menjadi pemahaman suatu konsep yang utuh. Belajar tidak hanya mengembangkan kemampuan-kemampuan yang bersifat teknis saja, namun juga kemampuan-kemampuan yang bersifat intelektual, personal, sosial, attitude dan sebagainya.

Pembahasan hasil penelitian dengan keterkaitan dengan teori yaitu informasi terkait Implementasi Metode Pengembangan *Muroja'ah dan Tahsin* pada Program Tahfidz Al-Qur'an dalam upaya mempertahankan hafalan Al-Qur'an" (Studi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 Desa Pasir Gintung Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Banten), adalah dengan santri diharuskan me-*murojaah*-kan hafalannya setiap hari, setelah hafalan barunya bertambah, santri diarahkan untuk menghafal ulang hafalan yang lama dan baru dengan menyetorkan kepada Asatidz atau pengurus dari santri kelas akhir yang ditunjuk oleh Asatidz. Untuk me-*mutqin*-kan hafalan sehingga tidak cepat lupa bahkan hilang.

Waktu yang ditentukan untuk santri me-*murojaah*-kan hafalannya pada program tahfidz ini dalam upaya mempertahankan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 adalah selambat-lambatnya 2 hari setelah setoran hafalan baru, santri diharuskan untuk menyetorkan hafalan yang baru dimilikinya kepada Asatidz yang memiliki kompetensi di bidang tahfidz al-Qur'an, kemudian santri juga diharuskan untuk menyetorkan hafalan al-Qur'annya sebanyak 2 kali dalam sebulan untuk tetap mempertahankan keseluruhan hafalan yang dimilikinya, agar santri tetap terjaga hafalannya secara mutqin.

Murojaah ini diterapkan pada santri program tahfidz dalam upaya mempertahankan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 cukup efisien berkisar di angka 80 % sampai dengan 90%. Artinya *murojaah* memiliki kontribusi yang sangat signifikan dalam mempertahankan hafalan santri. Santri ditekankan untuk selalu mengulang-ulang hafalan yang telah dimiliki dan menyetorkannya kepada Asatidz yang telah ditugaskan dalam menerima setoran santri penghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Program tahfidz Al-Qur'an biasanya diberikan kepada santri yang telah memiliki bacaan yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid. Bagi santri yang belum memiliki bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid, maka diperlukan program pembagusan bacaan Al-Qur'an yang dikenal dengan program tahsin. Program Tahsin dalam program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 diberikan sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, namun dari sisi waktu bersamaan dengan waktu kegiatan tahfizh Al-Qur'an itu sendiri.

Agar dalam program tahfidz Al-Qur'an, memang seharusnya sudah mulai dikelompokkan bagi santri yang sudah memiliki bacaan Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu Tajwid dengan santri yang belum memiliki bacaan yang baik dan benar sesuai dengan ketentuan ilmu Tajwid. Namun saat ini pada program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 belum ada pengelompokan tersebut, yaitu bagi yang memiliki hafalan.

Dalam melaksanakan dan menjalankan program yang sudah dirancang pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 yaitu program tahfidz Al-Qur'an, sebagai program unggulan yang berbeda dengan Pondok Daar El-Qolam 1, Darqo 2 dan Darqo 3, maka seharusnya memang sebelum dilaksanakannya program tahfidz tersebut, santri dituntut untuk menguasai bacaan Al-Qur'an dengan lancar dan benar sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid. Karenanya, program Tahsin merupakan prioritas bagi santri yang hendak memulai hafalan Al-Qur'annya, walau dalam prakteknya tahsin masih diparalelkan dengan tahfidz Al-Qur'an itu sendiri.

Metode Tahsin yang dijalankan dan diterapkan pada kegiatan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 adalah metode *AIU baa taa tsa*, yaitu dengan mengenalkan huruf-huruf yang ada di dalam huruf hijaiyah, sifatnya dan tempat keluarnya huruf atau yang sering disebut *makhori'ul* huruf.

Santri yang belum memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an atau yang memiliki kemampuan membaca namun masih harus diperbaiki sehingga dapat melancarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'annya, maka santri diharuskan untuk menjalankan program tahsin ini sebagai bagian dari program tahfidz. Karena bila kesalahan membaca ayat-ayat al-Qur'an secara terus menerus justru akan dapat merubah makna yang ada di dalam Al-Qur'an itu sendiri (Wawancara dengan Hafidz).

3. Kendala dan Upaya Implementasi Metode Pengembangan *Muroja'ah* dan Tahsin pada Program Tahfidz.

1) Muroja'ah

Secara bahasa *muroja'ah* berasal dari bahasa arab *roja'a yarji'u* yang berarti kembali. Sedangkan secara istilah ialah mengulang kembali atau mengingat kembali sesuatu yang telah dihafalkannya. *Muroja'ah* juga bisa disebut sebagai metode pengulangan berkala. Kunci sukses seseorang atau lembaga pendidikan dalam bidang tahfidz adalah kuatnya *muroja'ah* (mengulangi) materi hafalan yang telah dimiliki.

Ada beberapa macam *muroja'ah* yang sebaiknya diketahui oleh pihak-pihak yang terkait dalam bidang tahfidz. Inilah beberapa macam *muroja'ah* yang biasanya dilakukan oleh para penghafal al-Qur'an :

- a. *Muroja'ah* pribadi, adalah *muroja'ah* yang dilakukan tanpa melibatkan orang lain. Jika seseorang hanya mengandalkan *muroja'ah* semacam ini, biasanya tidak akan bertahan lama, kecuali orang yang dirahmati Allah. Rata-rata seorang hanya mampu bertahan istiqomah (konsisten) sekitar sepekan atau bahkan kurang dari itu.
- b. *Muroja'ah* dengan teman, adalah *muroja'ah* yang dilakukan bersama teman (disimak teman). *Muroja'ah* ini mempunyai banyak variasi, diantaranya adalah *muroja'ah* yang dilakukan dalam kelompok yang paling kecil, yang hanya melibatkan dua orang, yang satu membaca dan yang satunya menyimak.

Adapun *muroja'ah* yang dilakukan dalam kelompok besar minimal dilakukan oleh tiga orang atau lebih dari itu. Langkah yang dilakukan adalah, salah satu peserta *muroja'ah* membaca dan yang lain menyimak hingga selesai. Bisa juga dilakukan secara bergiliran, salah satu peserta memulai membaca ayat yang telah disepakati, kemudian teman yang berada disampingnya, meneruskan ayat berikutnya, dan terus berputar hingga materi *muroja'ah* selesai, atau jika telah selesai diulangi lagi hingga beberapa kali.

Muroja'ah dengan teman mempunyai banyak manfaat, diantaranya adalah seseorang akan mempersiapkan hafalan yang akan disimak oleh temannya, yang berarti *muroja'ah* secara pribadi mesti dilakukannya. Bila sebagian orang sedang tertimpah rasa malas maka yang lain akan memotivasinya atau yang bersangkutan akan termotivasi secara tidak langsung ketika melihat teman-temannya rajin melakukan *muroja'ah*. Dan harus diketahui, setan pun akan lebih sulit menggoda seseorang yang hidup secara berjama'ah.

Muroja'ah dengan guru (*musyrif / musyrifah*), adalah *muroja'ah* yang dilakukan bersama guru (*musyrif / musyrifah*), jika hafalan seseorang akan disimak temannya saja harus melakukan persiapan, maka ketika akan disimak oleh gurunya ia akan lebih memantapkan hafalan tersebut. Jika *muroja'ah* dengan guru berjalan dengan baik, maka secara otomatis *muroja'ah* pribadi sudah berjalan. Jika hafalan seseorang termasuk bagus ketika disimak oleh gurunya, maka biasanya hafalan seseorang tersebut akan kuat (*mutqin*) (Abu, 2011:52).

2) Tahsin

Bagi setiap muslim, adalah menjadi kewajibannya dalam mempelajari dan mendalami ilmu Tajwid, Hal ini dilakukan untuk menjadi media atau sarana dalam membaca Al-Qur'an agar menjadi baik dan benar. Karena memang Al-Qur'an harus dibaca dengan benar. Oleh sebab itu, memahami hukum membaca Al-Qur'an, seperti *Ikhfa*, *Idhar*, *Idhom*, *Iqlab* dan *maad* (panjang pendeknya bacaan). Ilmu Tajwid adalah ilmu yang mempelajari kaidah hukum membaca Al-Qur'an dengan benar.

Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad saw, sebagai wahyu yang diturunkan Allah swt lewat Malaikat Jibril. Setelah mendapatkan wahyu, beliau membaca Al-Qur'an untuk diperdengarkan kepada Malaikat Jibril, terhadap kebenaran bacaan beliau. Setelah mendapatkan wahyu tersebut, kemudian beliau menyampaikan bacaannya kepada para sahabat. Dari para sahabat inilah kemudian Al-Qur'an menyebar ke Tabiin dan Tabiin Tabiin sehingga sampai pada generasi saat ini dan seterusnya, tanpa ada makhluk di dunia ini yang dapat membuatnya walaupun satu ayat. Apalagi mengubahnya. (Suku, 2018:119)

3) Kendala dan Upaya

Pembahasan hasil penelitian dengan keterkaitan dengan teori di atas didapatkan informasi yang berkaitan dengan kendala dan upaya implementasi metode pengembangan *Murojaah* pada Program *Tahfidz* Al-Qur'an dalam upaya mempertahankan hafalan Al-Qur'an" (Studi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 Desa Pasir Gintung Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Banten) adalah sebagai berikut :

Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 ini adalah kendala dari sisi waktu yang terbatas dalam menjalankan program tahsin dan program tahfidz. Sebab santri tidak hanya difokuskan untuk selalu menghafal ayat-ayat al-Qur'an saja.

Namun juga santri masih dituntut untuk mempelajari mata pelajaran di kelas baik mata pelajaran agama (dari kementerian Agama dan Kurikulum Pondok) maupun mata pelajaran umum (Kementerian Pendidikan) yang sudah diprogramkan oleh Pondok. Disamping kendala waktu, juga kendala pengadaan musyrif atau musyrifah, yang paham dan mengerti dalam mengelola program tahfidz Al-Qur'an, karena terbatasnya orang yang memiliki keahlian tersebut yaitu keahlian yang sudah hafal Al-Qur'an juga memahami bagaimana metode dan tehnik menghafal Al-Qur'an dengan baik, benar dan efektif.

Upaya yang dilakukan Pondok Pesantren Daar El-Qolam dalam menanggulangi kendala yang dihadapi dalam melaksanakan program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an, yaitu kendala tidak maksimalnya waktu untuk tahsin dan tahfidz serta langkanya atau kurang tersedianya tenaga menghafal Al-Qur'an adalah:

- a) Melakukan manajemen waktu yang baik dan efisien, diupayakan tidak ada waktu yang tidak dimanfaatkan dengan baik untuk menjalankan program tahfidz Al-Qur'an ini.
- b) Menambah waktu yang tersedia di Pondok dalam upaya peningkatan hafalan santri, misalnya waktu ekstrakurikuler santri dibatasi waktu, sehingga alokasi waktu tersebut digunakan untuk menambah waktu menghafal Al-Qur'an.
- c) Penanggung jawab program tahfidz Al-Qur'an yaitu para Asatidz yang ditunjuk untuk membuat jadwal atau agenda yang jelas dari jam ke jam disesuaikan dengan jadwal belajar santri di kelas dan tentukan untuk dilaksanakan dengan konsisten.
- d) Menambah para Musyrif / Musyrifah, karena para musyrif / musyrifah yang memiliki kompetensi dalam menjalankan program tahfidz Al-Qur'an ini, masih kurang. Sehingga apa yang diharapkan oleh Pondok dapat terlaksana dengan baik.

Upaya Pondok dalam menghadapi kendala-kendala yang ada cukup efektif sehingga implementasi program tahfidz Al-Qur'an ini berjalan dengan baik dan lancar. Dengan demikian harapan pondok untuk melahirkan santri-santri yang memiliki pengetahuan agama yang baik, pengetahuan umum yang juga baik dibarengi dengan kemampuan tahfidz Al-Qur'an yang mumpuni, maka akan menambah nilai plus bagi santri (Wawancara dengan Hafidz).

KESIMPULAN

Implementasi Metode Pengembangan *Muroja'ah dan Tahdisn* pada Program Tahfidz Al-Qur'an dalam upaya mempertahankan hafalan Al-Qur'an" (Studi di Pondok Pesantren Daar El-Qolam 4 Desa Pasir Gintung Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Banten), adalah dengan santri diharuskan me-*murojaah*-kan hafalannya setiap hari, setelah hafalan barunya bertambah, santri diarahkan untuk menghafal ulang hafalan yang lama dan yang baru dengan menyertakan/memperdengarkannya kepada Asatidz atau pengurus dari santri kelas akhir yg ditunjuk oleh Asatidz. Hal ini dilakukan untuk me-*mutqin*-kan hafalannya, agar hafalan santri tidak cepat lupa bahkan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mahmud, Muhammad, *Metode, Menghafal, dan Mentajwidkan Al Qur'an Al-Karim*, Yogyakarta: Laksana, 2021.
- Abdulwaly, Cece, *Rahasia di balik Hafalan Para Ulama, Plus Metode Menghafal Efektif Ala Para Ulama*, Yogyakarta : Laksana, 2019.
- Abdur Rauf, Abdul Aziz, Al Hafidz, *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Al-Qur'an Da'iyah*, Jakarta: Markaz Al-Qur'an, 2015.
- Abubakar Faruq Umar,. *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Qur'an*, Surakarta: Ziyad, 2016.
- Ahmadi, Abu & Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Al-Hafidz, Ahsin W, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Al-Qosimi, Abu Hurri, Al-Hafizh, *Cepat & Kuat Hafal Juz 'Amma, Metode AL-Qosimi*, Sukoharjo : Al-Hurri, 2011.
- Ar Suku Radja, *Panduan Cepat dan Mudah Membaca Al-Qur'an*, Yogyakarta: Kaktus, 2018
- Ibrahim Al-Masuli, Syaikh Duraid, *Hafal Al-Quran Semudah Hafal Al-Fatihah, (terjemahan)*, Surakarta: Aqwam, 2019.
- Rosyid Abdul, "Model Pengembangan Tahfidzul Qur'an dalam Meningkatkan Hafalan Mahasiswa Pencinta Al-Qur'an di Universitas Muhammadiyah Surakarta", Tesis Magister, Program Pascasarjana UMS, Surakarta, 2015.

TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Vol. 2. No. 3 September 2022
E-ISSN : 2775-7188
P-ISSN : 2775-717X



Sabri Ahmad “*Trands of Tahfidz House Program in Early Chilhood Education*” dalam *Jurnal Pendidikan Usia Dini UNJ* Vol 14 No 1 April 2020.